

KARAKTERISTIK WANITA PETERNAK ITIK DI KECAMATAN BARRU, KABUPATEN BARRU, PROPINSI SULAWESI SELATAN

Siti Nurlaelah¹⁾, Sitti Nurani Sirajuddin¹⁾, Aslina Asnawi¹⁾, Ikrar M.Saleh¹⁾, dan Rosmawaty²⁾

¹⁾ Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Peternakan FAPET UNHAS

²⁾ Staf Pengajar Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UNHAS

Email korespondensi : lelaysf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak itik di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018 di Desa Madello, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Populasi adalah semua anggota kelompok wanita tani Mekar dan sampel adalah anggota kelompok yang melakukan usaha ternak itik berjumlah 22 orang. Penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik wanita peternak itik 100 % usia produktif, sebahagian besar pendidikan peternak 38 % dibawah tingkat SMA, jumlah anggota keluarga tertinggi 63,6 % mempunyai jumlah 4-6 orang, jumlah ternak itik yang dipelihara 68,2 % pada skala 0-10 ekor.

Kata kunci : karakteristik, peternak itik, wanita, usaha

1. PENDAHULUAN

Usaha peternakan merupakan salah satu bagian usaha yang sangat baik untuk dikembangkan dan hasil usaha peternakan juga sangat menguntungkan untuk dipasarkan. Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah usaha peternakan itik petelur. Usaha peternakan itik petelur memiliki prospek usaha yang baik untuk dikembangkan, baik sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan. (Marimbing et al, 2017: Veronica dan Siregar 2017). Ternak itik merupakan penyumbang terhadap produksi telur nasional yang cukup signifikan yakni sebagai penyumbang kedua setelah ayam ras (Ditjennak, 2005)

Itik pun mempunyai beberapa prospek peluang usaha yang cukup menjanjikan yaitu : (1) produksi ternak itik 200-240 butir telur per ekor per tahun, dengan asumsi harga jual Rp 1.200 per butir, telur itik sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan merupakan usaha baru yang prospektif, disamping sebagai sumber protein hewani keluarga petani, (2) permintaan pasar terhadap produk itik (telur dan daging) secara nasional masih besar, untuk mengantisipasi lonjakan permintaan tersebut, pemeliharaan itik secara tradisional maupun intensif layak dikembangkan, (3) telur itik cukup disukai oleh pembeli, baik untuk dimakan sehari-hari maupun sebagai bahan baku pembuatan makanan ringan lainnya seperti kue, (4) semakin naiknya kebutuhan masyarakat akan bahan pangan kaya protein hewani, sebagai akibat membaiknya pendapatan dan pengetahuan gizi .

Bagi masyarakat di pedesaan, ternak itik sebenarnya mempunyai peranan lebih besar daripada komoditi penyediaan pangan bergizi. Usaha memelihara itik secara tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan, ikut ambil alih dalam mendukung ekonomi pedesaan. Begitu

juga halnya dengan masyarakat di Desa Madello yang merupakan daerah pertengahan antara dipinggir laut dan persawahan sehingga pekerjaan utama masyarakat adalah nelayan dan petani dan perempuan yang berlokasi di daerah tersebut membentuk kelompok wanita tani Mekar dan sebahagian besar beternak itik. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui karakteristik wanita peternak itik di Desa Madello, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018 di Desa Madello, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Populasi adalah semua anggota kelompok wanita tani Mekar dan sampel adalah anggota kelompok yang melakukan usaha ternak itik berjumlah 22 orang. Penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan yaitu distribusi frekuensi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wanita Peternak Itik

1. Umur

Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan orang yang berumur lebih muda. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan. Klasifikasi umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Madello, Kecamatan Balusu

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-20	0	0
2	21-64	7	31,8
3	≥ 65	15	68,2
	Jumlah	22	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018.

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur menunjukkan bahwa 86,2 % responden yang beternak itik tergolong usia produktif di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru yang memiliki kisaran usia antara 15-64 tahun. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa peternak tergolong produktif dalam arti memiliki kemampuan fisik yang baik sehingga dapat maksimal dalam mengembangkan usaha peternakannya. Sesuai dengan pendapat Wahid, S., (2012) menambahkan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu (1) umur 0-14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif, (2) umur 15-64 tahun dinamakan usia

dewasa/usia kerja/usia produktif, dan (3) umur 65 tahun keatas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo. Hal ini juga sesuai pendapat Nurlina (2007) dalam Herawati et al (2012), umur dan latar pendidikan peternak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima sesuatu yang baru atau mengadopsi inovasi.

2. Pendidikan

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	6	27,3
2	SMP/Sederajat	1	4,6
3	SMA/Sederajat	11	50
4	D3	1	4,6
5	Strata 1	3	13,8
	Jumlah	22	100

Sumber : Hasil Pengolahan data primer, 2018

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan responden wanita peternak itik yang paling banyak yaitu SMA dengan jumlah 11 orang (50%) . Hal ini akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam melakukan pengambilan keputusan pembiayaan terhadap usahanya. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa salah satu yang menjadi acuan seseorang dalam pengambilan keputusan adalah tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berani dalam menentukan keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Reksowardoyo (1983) bahwa dengan pendidikan akan menambah pengetahuan, mengembangkan sikap dan menumbuhkan kepentingan peternak terutama dalam menghadapi perubahan.

3. Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak menunjukkan banyaknya ternak itik yang dipelihara dan dimiliki oleh peternak tersebut. Untuk melihat jumlah kepemilikan ternak itik dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa kepemilikan ternak tertinggi pada 1-10 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 15 orang dengan persentase 68,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa beternak itik merupakan kegiatan sampingan bagi ibu rumah tangga di desa Madello, Kecamatan Balusu.

Tabel 3. Klasifikasi Peternak itik Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Kecamatan Balusu

No	Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-10	15	68,2
2	11-20	6	27,3
3	21-30	1	4,5
Jumlah		22	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

4. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak adalah lama peternak dalam memelihara ternak itik. Lama beternak itik oleh responden di Desa Balusu, Kecamatan Balusu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Peternak itik Berdasarkan Pengalaman Beternak di Kecamatan Balusu

No	Pengalaman Beternak(tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 - 1,9	18	81,8
2	2 - 3,9	1	4,6
3	4 - 5,9	3	13,6
Jumlah		22	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman beternak responden masih dalam waktu masih pendek yaitu pada interval 0-1,9 tahun yaitu sebesar 81,8 %, hal ini menunjukkan bahwa wanita peternak itik masih belum lama waktu memelihara itik dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam beternak

5. Tingkat Pendapatan

Penghasilan atau pendapatan adalah semua penghasilan yang didapat oleh keluarga baik berupa uang ataupun jasa. Tingkat Pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Klasifikasi Peternak itik Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Kecamatan Balusu

No	Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-Rp.500.000	15	68,2
2	Rp.600.000-Rp.1.000.0000	4	18,2
3	Rp.1.000.000-Rp.2.500.000	3	13,6
Jumlah		22	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Menurut tingkat rata-rata pendapatan tiap bulan, kebanyakan responden berpendapatan sebesar Rp 0 – Rp 500.000,00 yaitu sebanyak 15 orang (68,2%). Menurut Badan Pusat Statistik

(2008) pendapatan digolongkan menjadi 4 yaitu :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi (> Rp 3.500.000 per bulan)
- b. Golongan pendapatan tinggi (Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan)
- c. Golongan pendapatan sedang (Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan)
- d. Golongan pendapatan rendah (< Rp 1.500.000)

Sehingga dapat disimpulkan masyarakat dengan tingkat kemampuan ekonomi yang tinggi, partisipasinya tinggi. Sedangkan masyarakat dengan tingkat kemampuan ekonomi yang rendah partisipasinya juga rendah, karena mereka akan memilih untuk mencari nafkah sehingga partisipasinya kurang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Wanita peternak itik di desa Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru mempunyai karakteristik: umur produktif, menempuh pendidikan formal, jumlah ternak itik dipelihara 1-50, pengalaman beternak itik yaitu pada 5 bulan-5 tahun

5. DAFTAR PUSTAKA

- Mamarimbing, D, J.K.J.Kalangi, B.F.J.Sondakh, J.Lainawa.2017. Analisis Manajemen Pemeliharaan ternak itik petelur di kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek*.37)2)216-223
- Murtidjo, B.A., 1990. *Beternak Itik*. Yogyakarta.
- Sirajuddin S N, S Nurlaelah, A Amrawaty, A Tahannacca, St. Rohani, I M Saleh.2017. Relationship between farmer's characteristic and income from beef cattle with the traditional profit-sharing. *American-Eurasian Journal of Agriculture(AEJSA)*.11(5):29-34
- Dijennak.2005. *Buku Statistika Peternakan*, Jakarta
- Lestari V.S dan A.R Siregar.2015. Some factors affecting to farm size of duck farming. *Proceedings of 38th The IIER International Conference, Zurich, Switzerland*,
- Herawaty, T., A. Anggraeni, L. Praharani, D. Utami, A. Argiris. 2012. Peran Inseminator Dalam Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi Perah. *Informatika Pertanian* 21(2):81-88